

Pola Komunikasi Ayah Tunggal Dengan Anak Pasca Perceraian Dalam Perspektif *Family Communication Pattern Theory*

Dyah Kusumawati¹⁾ Agustrijanto²⁾

^{1,2)} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Humaniora, Universitas Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

Email Korespondensi: dyah.kusumawati@kalbis.ac.id

Email: agustrijanto@kalbis.ac.id

Abstract: *Single fatherhood following divorce significantly alters family roles and relational dynamics. This structural shift requires fathers to renegotiate communication patterns to maintain emotional intimacy with their children. This study aims to identify post-divorce communication patterns between single fathers and their children using the Family Communication Patterns Theory (FCPT) framework. Employing a qualitative case study with purposive sampling, data were collected via in-depth interviews and analyzed using the Miles and Huberman model. Results indicate that single fathers tend to establish communication with high conversation orientation, characterized by open dialogue, emotional responsiveness, and child-centered interaction strategies. From the FCPT perspective, these patterns reflect a pluralistic type with flexible conformity orientation. Despite structural and emotional challenges, single fathers demonstrate the ability to develop adaptive communication strategies that support relationship continuity and the emotional well-being of their children.*

Keywords: *single father, family communication, post-divorce, FCPT.*

Abstrak: Ayah tunggal sebagai pasca perceraian merubah peran sekaligus tantangan relasional dalam dinamika keluarga. Perubahan struktur keluarga menuntut ayah untuk menegosiasikan ulang pola komunikasi dalam mempertahankan kedekatan emosional dengan anak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola komunikasi ayah tunggal dengan anak pasca perceraian berdasarkan kerangka *Family Communication Patterns Theory* (FCPT). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pemilihan informan purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah tunggal cenderung membangun komunikasi dengan orientasi percakapan tinggi yang ditandai oleh keterbukaan dialog, responsivitas emosional, serta strategi interaksi yang berpusat pada kebutuhan anak. Dalam perspektif FCPT, pola komunikasi yang muncul menunjukkan kecenderungan pada tipe *pluralistic* dengan orientasi konformitas yang fleksibel. Meskipun menghadapi tantangan struktural dan emosional pasca perceraian, para ayah mampu mengembangkan strategi komunikasi adaptif yang mendukung keberlanjutan relasi serta kesejahteraan emosional anak.

Kata kunci: ayah tunggal, komunikasi keluarga, pasca perceraian, FCPT

I. PENDAHULUAN

Perubahan struktur keluarga akibat perceraian tidak hanya mempengaruhi aspek legal dan domestik, tetapi juga mengubah dinamika relasi interpersonal antara orang tua dan anak. Transisi menuju struktur keluarga pasca perceraian menuntut adanya negosiasi ulang terhadap

peran pengasuhan, distribusi tanggung jawab emosional, serta pola komunikasi yang menjadi fondasi hubungan keluarga. Dalam konteks ini, ayah yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal menghadapi tantangan adaptasi yang kompleks, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi

juga sebagai figur pengasuh utama yang bertanggung jawab menjaga stabilitas emosional dan kedekatan relasional dengan anak.

Fenomena ayah tunggal menjadi menarik untuk dikaji karena secara kultural pengasuhan anak pasca perceraian sering diasosiasikan dengan peran ibu. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa laki-laki sebagai single father memiliki kapasitas pengasuhan yang efektif dan mampu membangun keterlibatan relasional yang bermakna dengan anak (Kusumawati & Ma'arif, 2024). Perubahan status menjadi ayah tunggal seringkali memicu proses adaptasi komunikasi yang signifikan, terutama dalam hal ekspresi afeksi, keterlibatan emosional, dan strategi interaksi interpersonal yang lebih reflektif.

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa ayah tunggal sering menghadapi hambatan dalam mengekspresikan emosi secara verbal kepada anak. Komunikasi yang terjadi dalam beberapa situasi cenderung bersifat normatif dan superfisial, sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan kedalaman perhatian dan kasih sayang yang ingin disampaikan. Tantangan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan struktur keluarga, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan gaya komunikasi terhadap kebutuhan emosional anak.

Penelitian sebelumnya terkait komunikasi keluarga pada konteks single parenting menunjukkan bahwa pesan komunikasi memainkan peran penting dalam menjaga kualitas hubungan serta membentuk konsep diri anak (Hereyah & Purwanti, 2021). Selain itu, studi mengenai komunikasi interpersonal pasca perceraian mengungkapkan bahwa perubahan struktur keluarga dapat mempengaruhi kehangatan relasi antara orang tua dan anak, meskipun kualitas interaksi dapat tetap terjaga melalui strategi komunikasi yang adaptif (Alwinda & Setyanto, 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih

berfokus pada dinamika komunikasi orang tua tunggal secara umum atau pada dampak perceraian terhadap relasi interpersonal, sementara kajian yang secara spesifik mengidentifikasi pola komunikasi ayah tunggal dalam kerangka teoritis yang sistematis masih relatif terbatas.

Untuk memahami dinamika tersebut secara konseptual, penelitian ini menggunakan Family Communication Patterns Theory (FCPT) yang menekankan dua dimensi utama dalam komunikasi keluarga, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi konformitas (*conformity orientation*). Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap bagaimana pola komunikasi terbentuk, dipertahankan, dan diadaptasi dalam konteks perubahan struktur keluarga.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola komunikasi yang dikembangkan oleh ayah tunggal dengan anak pasca perceraian melalui perspektif *Family Communication Patterns Theory*. Dengan mengkaji pengalaman komunikasi ayah tunggal secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian komunikasi keluarga, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi pada struktur keluarga non-tradisional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma postpositivisme untuk memahami dinamika pola komunikasi ayah tunggal dengan anak pasca perceraian. Paradigma postpositivisme dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji realitas sosial secara empiris sekaligus mempertimbangkan konteks subjektif dan interaksi sosial yang membentuk makna komunikasi dalam keluarga. Pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi yang bersifat kompleks dan kontekstual.

Kerangka analisis yang digunakan adalah Family Communication Pattern Theory (FCP) yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002; 2006). Teori ini menjelaskan pola komunikasi keluarga melalui dua dimensi utama, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. *Conversation orientation* merujuk pada tingkat keterbukaan dialog, pertukaran ide, serta kebebasan anggota keluarga untuk menyampaikan pandangan. Sementara itu, *conformity orientation* berkaitan dengan tingkat keseragaman nilai, kepatuhan terhadap otoritas keluarga, serta struktur hierarki dalam pengambilan keputusan. Kombinasi kedua dimensi tersebut menghasilkan empat tipe pola komunikasi keluarga, yaitu consensual, pluralistic, protective, dan laissez-faire. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut digunakan sebagai dasar kategorisasi temuan empiris.

Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan fokus pada pengalaman komunikasi ayah tunggal. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika komunikasi dalam konteks sosial yang spesifik dan kompleks. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Mulyana, 2010). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Adapun kriteria informan meliputi:

1. Laki-laki dengan status cerai hidup (ayah tunggal).
2. Memiliki anak yang diasuh secara langsung oleh ayah atau ibu.
3. Anak berusia minimal 12 tahun agar mampu berpartisipasi dalam komunikasi reflektif. Berdomisili di wilayah Jakarta, Bekasi, dan Tangerang.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga informan: Ap (50 tahun), Ws (49 tahun), dan RD (48 tahun), yang masing-masing memiliki pengalaman

berbeda dalam menjalani peran sebagai ayah tunggal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman komunikasi, pola interaksi, serta praktik pengasuhan dalam relasi ayah dan anak secara komprehensif. Wawancara mendalam memungkinkan eksplorasi perspektif subjektif informan serta dinamika emosional yang tidak dapat diidentifikasi melalui metode observasi saja (Kriyantono, 2012). Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator utama dalam *Family Communication Pattern Theory* agar data yang diperoleh relevan dengan kerangka analisis.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi dan kategorisasi data wawancara berdasarkan dimensi *conversation orientation* dan *conformity orientation*.
2. Penyajian data, yaitu penyusunan temuan dalam bentuk naratif tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi masing-masing informan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu interpretasi data secara reflektif dengan menghubungkan temuan empiris dengan kerangka *Family Communication Pattern Theory*. Untuk meningkatkan ketajaman analisis, penelitian ini menggunakan coding scheme berbasis teori, yaitu:

- indikator keterbukaan komunikasi (frekuensi dialog, diskusi keputusan, ekspresi emosi) sebagai representasi *conversation orientation*;
- indikator kontrol atau hierarki komunikasi (pengambilan keputusan, aturan keluarga, kepatuhan anak) sebagai representasi *conformity orientation*.

Melalui proses coding tersebut, peneliti mengidentifikasi kecenderungan tipe pola komunikasi keluarga yang terbentuk pada masing-masing informan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan pengecekan ulang

interpretasi temuan untuk memastikan konsistensi antara data empiris dan analisis teoritis (Moleong, 2011).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi pola komunikasi ayah tunggal dengan anak pasca perceraian melalui analisis terhadap pengalaman tiga informan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dibangun oleh para ayah dipengaruhi oleh faktor emosional, dinamika relasional, serta strategi adaptasi terhadap perubahan struktur keluarga. Berdasarkan analisis menggunakan *Family Communication Patterns Theory* (FCPT), pola komunikasi yang muncul dapat dikategorikan dalam beberapa tema utama berikut.

Rasa Bersalah sebagai Faktor Pemicu Adaptasi Komunikasi

Perceraian memunculkan respons emosional berupa rasa bersalah pada sebagian informan, yang kemudian menjadi faktor pendorong dalam membangun pola komunikasi yang lebih intens dengan anak. Para ayah berupaya mengkompensasi perubahan situasi keluarga melalui peningkatan perhatian dan keterlibatan emosional. Dalam perspektif FCPT, kondisi ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya orientasi percakapan (*conversation orientation*), di mana ayah mendorong dialog terbuka untuk menjaga hubungan interpersonal.

Meskipun alasan perceraian berbeda pada setiap informan, terdapat kesamaan dalam upaya menjaga kehadiran figur ayah melalui komunikasi yang konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman emosional pasca perceraian tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membentuk strategi komunikasi yang lebih reflektif dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Kedekatan Emosional sebagai Strategi Pemeliharaan Relasi

Kedekatan emosional menjadi elemen penting dalam mempertahankan hubungan ayah dan anak setelah perubahan struktur

keluarga. Informan yang memiliki kesempatan interaksi langsung secara rutin menunjukkan hubungan yang lebih stabil dibandingkan dengan informan yang memiliki keterbatasan akses fisik terhadap anak.

Bentuk kedekatan emosional diwujudkan melalui aktivitas sehari-hari, seperti menemani kegiatan anak, komunikasi rutin, serta keterlibatan dalam kehidupan akademik maupun sosial anak. Dalam kerangka FCPT, strategi ini menunjukkan orientasi percakapan yang tinggi, di mana komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun koneksi emosional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjaga kualitas hubungan keluarga pasca perceraian, terutama dalam situasi pengasuhan non-tradisional.

Komunikasi Adaptif dalam Menanggapi Perubahan Dinamika Keluarga

Ketiga informan menunjukkan kemampuan adaptasi komunikasi yang berbeda sesuai dengan usia anak, situasi pengasuhan, serta kondisi relasi dengan mantan pasangan. Strategi komunikasi adaptif terlihat dari upaya menjelaskan perceraian secara bertahap, memberikan ruang dialog terbuka, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan perkembangan anak.

Dalam konteks FCPT, pola ini menunjukkan kombinasi antara orientasi percakapan tinggi dengan orientasi konformitas yang variatif. Para ayah tetap mempertahankan nilai-nilai keluarga tertentu, namun tidak menerapkan kontrol komunikasi secara kaku. Fleksibilitas ini memungkinkan terciptanya lingkungan komunikasi yang lebih suportif dan responsif terhadap kondisi emosional anak.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi fisik tidak selalu menghambat kedekatan relasional, selama komunikasi tetap dijaga melalui media lain seperti telepon atau kunjungan rutin.

Karakteristik Pola Komunikasi Ayah Tunggal Pasca Perceraian

Berdasarkan analisis tematik, pola komunikasi ayah tunggal dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- Keterbukaan dalam komunikasi (openness);
- Empati terhadap kebutuhan emosional anak;
- Fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi komunikasi;
- Konsistensi interaksi;
- Pemberian dukungan emosional secara aktif.

Karakteristik tersebut menunjukkan kecenderungan pola komunikasi yang mendekati tipe *pluralistic* dalam FCPT, dengan orientasi percakapan tinggi dan tingkat konformitas yang lebih fleksibel. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan struktur keluarga akibat perceraian dapat mendorong terbentuknya model komunikasi yang lebih dialogis dibandingkan pola komunikasi keluarga tradisional yang bersifat hierarkis.

Implikasi Teoritis dalam Perspektif *Family Communication Patterns Theory*

Analisis menggunakan FCPT menunjukkan bahwa komunikasi ayah tunggal tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman emosional, kondisi pengasuhan, serta konteks relasional. Namun demikian, kecenderungan utama yang muncul adalah meningkatnya orientasi percakapan sebagai strategi untuk mempertahankan kedekatan relasi.

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai penerapan FCPT dalam konteks keluarga pasca perceraian, khususnya pada peran ayah sebagai pengasuh utama. Pola komunikasi yang terbuka dan adaptif berkontribusi pada stabilitas hubungan ayah-anak serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dalam situasi keluarga non-tradisional.

Untuk mengintegrasikan temuan tematik secara sistematis, penelitian ini menyusun matriks klasifikasi pola

komunikasi ayah tunggal berdasarkan hasil coding data wawancara. Matriks ini memetakan hubungan antara tema utama, sub-tema, kutipan informan, serta interpretasi analitis yang menjadi dasar kategorisasi pola komunikasi dalam kerangka *Family Communication Patterns Theory* (FCPT).

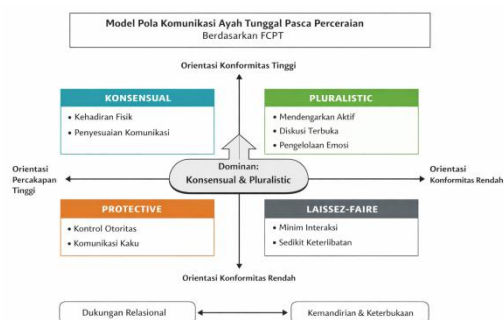
Tabel 1 Matrik Klasifikasi Ayah Tunggal Berdasarkan Teori FCPT

No	Indikator Temuan	Evidence (Kutipan Informan)	Conversation Orientation	Conformity Orientation	Klasifikasi FCPT
1	Mendengarkan aktif	"Saya selalu mendengarkan..."	Tinggi	Rendah	Pluralistic
2	Diskusi terbuka	"Saya jujur tentang perasaan..."	Tinggi	Rendah	Pluralistic
3	Penyesuaian komunikasi	"Menyesuaikan dengan usia..."	Tinggi	Moderat	Consensual/Pluralistic
4	Kehadiran fisik	"Selalu hadir..."	Tinggi (relational support)	Moderat	Consensual
5	Pengelolaan emosi	"Tidak melampiaskan emosi..."	Tinggi	Rendah	Pluralistic

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Hasil matrik pada tabel 1 disusun berdasarkan proses coding tematik terhadap data wawancara mendalam dan digunakan sebagai dasar sintesis model komunikasi ayah tunggal.

Berdasarkan sintesis hasil klasifikasi dalam matriks tersebut, penelitian ini mengembangkan model teoritis pola komunikasi ayah tunggal pasca perceraian yang menggambarkan hubungan antara faktor emosional, strategi komunikasi adaptif, serta kecenderungan tipe komunikasi dalam perspektif FCPT.



Gambar 1 Model Pola Komunikasi Ayah Tunggal dengan Anak Pasca Perceraian Berbasis Family Communication Patterns Theory (FCPT)
Sumber: Olahan peneliti (2025)

Model pada gambar 1 menunjukkan bahwa faktor adaptasi pasca perceraian, seperti fleksibilitas komunikasi dan pengelolaan emosi, mempengaruhi orientasi komunikasi keluarga yang mencakup *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Orientasi tersebut kemudian membentuk praktik komunikasi relasional, seperti komunikasi terbuka, kehadiran fisik, serta pemenuhan kebutuhan anak, yang secara kolektif menghasilkan pola komunikasi dominan yang mendekati tipe *pluralistic-consensual* dalam kerangka FCPT.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi yang dibangun oleh ayah tunggal dengan anak pasca perceraian dalam perspektif *Family Communication Patterns Theory* (FCPT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga akibat perceraian mendorong ayah untuk mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif guna mempertahankan kedekatan relasional dengan anak. Pola komunikasi yang muncul ditandai oleh orientasi percakapan yang tinggi, keterbukaan dalam dialog, serta kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan kebutuhan emosional dan tahap perkembangan anak.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengalaman emosional ayah, seperti rasa tanggung jawab dan refleksi terhadap perceraian, berperan sebagai faktor pendorong terbentuknya komunikasi yang lebih empatik dan responsif. Dalam konteks FCPT, pola komunikasi yang diidentifikasi cenderung mendekati tipe *pluralistic*, dimana diskusi terbuka menjadi elemen utama dalam membangun relasi yang sehat tanpa menghilangkan nilai-nilai keluarga yang dianggap penting.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian komunikasi keluarga dengan memberikan perspektif mengenai bagaimana ayah tunggal mengkonstruksi pola komunikasi dalam situasi keluarga non-tradisional pasca perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi percakapan yang tinggi dapat menjadi strategi penting dalam menjaga stabilitas hubungan ayah dan anak serta mendukung kesejahteraan emosional anak.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa komunikasi yang terbuka, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan anak dapat menjadi pendekatan efektif bagi ayah tunggal dalam menghadapi tantangan pengasuhan pasca perceraian. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam serta mempertimbangkan perspektif anak untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi keluarga pasca perceraian.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwinda, A., & Setyanto, Y. (2021). Komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak pasca perceraian. *Koneksi Jurnal Untar*, Vol 5(2), 245–251.
- Braithwaite, D. O., & Baxter, L. A. (2019). *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives*. Sage Publications
- Coles, R. L. (2015). Single-father families: A review of the literature. *Journal of Family Theory & Review*, 7(2), 144–166.
- Dermott, E. (2008). *Intimate fatherhood: A sociological analysis*. Routledge.
- Hawkins, A. J., & Dollahite, D. C. (1997). *Generative fathering: Beyond deficit perspectives*. Sage Publications.
- Hereyah, H., & Purwanti, P. (2021). Family communication on single-parenting families in maintaining relationship and shaping children's self-concept. *Ilkogretim Online-Elementary Education Online*, Vol 20 (4), 380 –388.
- Ledbetter, A. M. (2010). Family communication patterns and communication competence. *Communication Research Reports*, 27(3), 225–234.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana.
- Kusumawati, D., & Maarif, A. (2022). Resepsi single dad mengenai remarried dalam program talkshow Kick Andy berjudul single dad juga bisa di Metro TV. *Kalbiscientia Jurnal Sains dan Teknologi*, 11(1), 119-129
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach. In D. O. Braithwaite & L. A. Baxter (Eds.), *Engaging theories in family communication* (pp. 50–65). Sage Publications.
- Schrodt, P., Witt, P. L., & Messersmith, A. S. (2008). A meta-analytical review of family communication patterns and their associations with information processing, behavioral, and psychosocial outcomes. *Communication Monographs*, 75(3), 248–269. <https://doi.org/10.1080/03637750802256318>
- Schrodt, P. (2009). Family communication patterns theory and adolescent outcomes. *Journal of Family Communication*, 9(3), 171–195.